

## MEMBACA EKSPERIMENTASI VISUAL DALAM LUKISAN I KETUT GEDE SINGARAJA

Dewa Gede Purwita

Sekolah Tinggi Desain Bali, Denpasar, Bali - Indonesia

Email: [dewagdepurwita@std-bali.ac.id](mailto:dewagdepurwita@std-bali.ac.id)

---

### INFORMASI ARTIKEL

Received : March, 2020  
Accepted : April, 2020  
Publish online : May, 2020

### ABSTRACT

*The 19th century, more specifically in the mid-1800, was an experimental period in the historical timeline of Balinese art. I Ketut Gede Singaraja became a pioneer in it, with the assistance of Van der Tuuk as a figure who provided new mediums of assistance, namely paper, pencil and watercolors to painters who contributed paintings as illustrations of his ambitious project, the Kawi-Bali-Dutch dictionary. The presence of this new medium provides free space for painters, one of whom I Ketut Gede Singaraja made his expression so that the painting was born with strong signs referring to visual experimentation. The importance of reading visual experiments in I Ketut Gede Singaraja's work to understand the extent to which the presence of a new medium influences the expression of artists in creating an artwork. The writing method uses descriptive qualitative with visual analysis. I Ketut Gede succeeded in concocting a visual dialect of Balinese art to become very distinctive and was later called an idiolek. His experiment can be read through the signs that are present in each element of his painting such as the most prominent is the plasticity of figures, colors, composition and fragments of a single narrative.*

*Keywords: experimentation, painting, I Ketut Gede Singaraja, Balinese art.*

### ABSTRAK

Abad ke-19, lebih spesifik pada pertengahan 1800 merupakan masa eksperimental dalam lini masa sejarah seni rupa Bali. I Ketut Gede Singaraja menjadi pionir di dalamnya, atas bantuan Van der Tuuk sebagai tokoh yang memberikan bantuan medium baru yaitu kertas, pensil dan cat air kepada para pelukis yang ikut menyumbang lukisan sebagai ilustrasi proyek ambisiusnya yaitu kamus Kawi-Bali-Belanda. Kehadiran medium baru ini memberikan ruang bebas bagi pelukis salah satunya I Ketut Gede Singaraja melakukan ekspresinya sehingga lahirlah karya lukisan dengan tanda-tanda kuat mengacu kepada eksperimentasi visual. Pentingnya pembacaan eksperimen visual dalam karya I Ketut Gede Singaraja guna memahami sejauh mana kehadiran medium baru mempengaruhi ekspresi seniman dalam menciptakan sebuah karya. Metode penulisan mempergunakan deskriptif kualitatif dengan analisis visual. I Ketut Gede berhasil meramu dialek visual seni rupa Bali menjadi sangat khas dan kemudian disebut dengan idiolek. Eksperimentasinya dapat dibaca melalui tanda-tanda yang hadir pada tiap elemen lukisannya semisal yang

paling menonjol adalah plastisitas figur, warna, komposisi dan fragmen narasi tunggal.

Kata kunci: eksperimentasi, lukisan, I Ketut Gede Singaraja, senirupa Bali.

## PENDAHULUAN

Vickers menyatakan di dalam bukunya bahwa masa eksperimental seni rupa Bali berlangsung pada abad ke-19. Pernyataan ini disampaikan berdasar pada koleksi Van der Tuuk di Perpustakaan Leiden-Belanda, satu nama yang hingga kini masih misterius yaitu I Ketut Gede Singaraja sebagai pionir eksperimentasi, dibaca melalui namanya tentu saja ia dari wilayah Bali Utara yang secara spesifik di seputaran kota Singaraja.

Meskipun dalam konteks karya-karya lukisannya yang dibuat di atas kertas dengan medium cat air, tidak dipungkiri karya lukisannya ditujukan memang untuk mengilustrasi suatu teks. Akan tetapi pembacaan Vickers dalam hal eksperimental tidak terlepas dari penggunaan medium yang ternyata banyak mempengaruhi perubahan teknik juga memungkinkan untuk merubah visual suatu benda atau objek yang digambarkan. Jadi dapat dikatakan bahwa eksperimentasi yang dimaksud di sini adalah bagaimana medium sangat mempengaruhi capaian karya seniman selain tentu saja dipengaruhi oleh faktor kultur wilayahnya, pendek kata relasinya adalah secara nyata medium mempengaruhi visual.

Dalam hal ini dapat dibaca kemudian bagaimana insting seorang I Ketut Gede Singaraja bergerak melalui medium, menyatakan ulang gagasan visualnya atas teks yang terinterpretasi. Karya-karyanya tidak jauh dari tema narasi epik pewayangan, narasi geguritan, dan kehidupan sosio-kultural masyarakat Singaraja. Sejalan dengan Vickers kehadiran kertas dengan dimensi terbatas mengharuskan pelukis memilih suatu fragmen cerita yang dalam istilahnya adalah *single scene*.

Sejarah seni rupa Bali dalam pembacaan banyak orang bahwa fragmen tunggal ini dalam seni lukis banyak diterapkan oleh I Gusti Nyoman Lempad, sahabat Walter Spies. Lempad yang ikut serta dalam pendirian Pita Maha di Ubud sering kali didaulat sebagai seorang yang membawa perubahan dalam seni lukis Bali, dalam sematan kata membuat kebaruan tersebut salah satu

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu hal yang wajib di dalam sebuah penelitian, hal ini berkaitan dengan tata cara yang akan ditetapkan sekaligus

unsurnya adalah menggunakan *single scene* ini. Padahal melalui karya-karya I Ketut Gede Singaraja kita dapat menemukan bahwa pembaruan seni lukis justru dimulai dari karya-karyanya, dan bukan hanya penggunaan *single scene* saja akan tetapi banyak hal yang dapat ditemukan sebagai unsur eksperimen rupa dalam karya pelukis yang juga rekan kerja Van der Tuuk ini.

Penilaian orang banyak tersebut tidak juga salah karena karya-karya Lempad tentu saja masih banyak dapat kita temukan di museum-museum seperti Museum Neka dengan paviliun khusus untuk I Gusti Nyoman Lempad, di Museum Bali, Museum Puri Lukisan, Museum ARMA, dan di Dewangga Gallery milik I Gusti Putu Suteja (salah satu cucu dari I Gusti Nyoman Lempad). Sedangkan untuk karya I Ketut Gede Singaraja walaupun berjumlah banyak akan tetapi semuanya tersimpan di Perpustakaan Leiden, Belanda dan untuk mengaksesnya sangat terbatas pada internet.

Tulisan ini sedikit tidaknya memberikan kita pemahaman bahwa pembacaan sejarah seni rupa Bali haruslah diulang kembali, bahwa I Ketut Gede Singaraja sudah tentu pantas didudukkan sebagai seorang pelukis yang memulai masa eksperimental pada medio 1800. Oleh sebabnya perlu dipaparkan mengenai aspek-aspek eksperimental dalam konteks visual karya lukis I Ketut Gede Singaraja, maka kemudian pertanyaan yang dirumuskan adalah apa saja aspek visual yang mampu dikatakan sebagai unsur ekperimentasi visual seni lukis Bali pada abad ke-19? Bagaimana eksperimen I Ketut Gede Singaraja ditampilkan?

Pustaka-pustaka yang dapat dirujuk sebagai bahan penelitian adalah (1) *Catalogue of Balinese Manuscripts Vol. I dan II* tahun 1987 ditulis oleh H.I.R Hinzler dan (2) *Balinese Art: Paintings and Drawings of Bali 1800-2010* tahun 2012 ditulis oleh Adrian Vickers. Selain pustaka sebagai rujukan, saya sangat berterimakasih banyak kepada Prof. H.I.R Hinzler yang sudah banyak memberikan informasi dan data gambar terkait karya I Ketut Gede Singaraja.

digunakan pada penelitian. Martini dalam Prastowo [1] menjelaskan mengenai metode merupakan cara untuk mengungkapkan kebenaran yang objektif. Di dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dalam pengertiannya oleh Sugiyono

[2] bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Peneliti sebagai instrumen kunci dalam hal ini adalah sejauh mana peneliti terjun kelapangan guna melakukan observasi, kemudian sedalam mana peneliti melakukan analisa terhadap data-data yang sudah dikumpulkan. Kualitatif dalam penelitian ini tidak mempergunakan angka-angka akan tetapi melalui kualitatif yang bersifat analitik. Analisa dilakukan setelah data terkumpul yang dalam hal ini acuan untuk melakukan analisa melalui data-data gambar (visual).

Tahapan penelitian dimulai dari pengumpulan data-data melalui teknik pengumpulan data kepustakaan maupun telaah dokumen berupa hasil foto. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisa visual dan analisa tekstual, kemudian hasil yang diperoleh melalui analisa yang telah dilakukan pencatatan.

Data-data gambar dalam penelitian ini didapat dari foto koleksi H.I.R Hinzler yang atas kebaikannya membagikan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dalam konteks pelukis I Ketut Gede Singaraja. Selain analisa gambar, peneliti juga melakukan analisis terhadap teks atau naskah buku (literatur) seperti buku *Balinese Arts: Painting and Drawing of Bali 1800-2010* (2012) ditulis oleh Adrian Vickers, karena di dalam buku inilah istilah *experimental era* untuk masa produktivitas I Ketut Gede Singaraja yang bekerja dengan Van der Tuuk. Selain itu dilakukan studi komparatif dengan basis data pada buku *Lempad for The World* (2014) yang ditulis oleh Gusti Putu Suteja, hal ini dilakukan guna mendapatkan perbandingan karya sekaligus menguatkan hipotesis bahwa eksperimentasi visual dalam seni rupa Bali telah dilakukan pada pertengahan tahun 1800an oleh I Ketut Gede Singaraja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*"after 1830, working on paper meant a new immediacy sketches could become paintings in one action"* Vickers (2012: 99) menyatakan hal tersebut membaca lini masa sejarah seni rupa Bali yang mulai menunjukkan perubahan pada visual juga pemikiran.

Kertas menjadi medium pembawa perubahan dalam seni lukis Bali, senada dengan pernyataan Vickers bahwa pada media kertas sketsa atau garis-garis bantu tersebut dapat juga menjadi lukisan dalam satu tindakan. Hal tersebut karena di dalam

lukisan tradisi, wayang kamasan sebagai contoh, sketsa sama sekali tidak terlihat karena pada tindakan akhir melukis wayang kamasan adalah *nyawi* atau menegaskan garis dengan tinta.

Jadi konteks garis-garis sketsa dalam karya I Ketut Gede Singaraja sangat masih dapat di jumpai dalam karya-karyanya dengan medium kertas. Garis-garis tersebut dibuat dengan pensil kemudian pewarnaannya dengan cat air.

Kertas yang digunakan oleh para pelukis pada pertengahan tahun 1800an diberikan oleh Van der Tuuk yang akan digunakan sebagai ilustrasi proyek bukunya yaitu kamus Kawi, Bali, Belanda. Hinzler [3] menyatakan bahwa merek kertas yang digunakan oleh pelukis adalah dari pabrik Pieter van der ley di Zaandijk, Dibeli tahun 1852 oleh Van Gelder. Lebih lanjut Hinzler juga menyatakan selain merk kertas Van der Ley, para pelukis juga diberi kertas dengan merk Munro dari pabrik kertas Skotlandia di Ediburgh.

Van der Tuuk mempunyai tanggung jawab besar terhadap perubahan pola melukis I Ketut Gede Singaraja dan mungkin pelukis lainnya semisal Ida Putu Hema dari Griya Pratoda Badung (Denpasar), Ida Made Telaga dari Griya Telaga Sanur dan mungkin saja pelukis lainnya yang diminta untuk membuat gambar-gambar ilustrasi demi kepentingan proyek kamusnya.



Gambar 1. Bhatara Indra, Kama dan Dewi Ratih karya I Ketut Gede Singaraja. (Koleksi Perpustakaan Leiden dengan kode Or.3390-198-Indra-Kama-Ratih. Foto atas kebaikan H.I.R Hinzler)

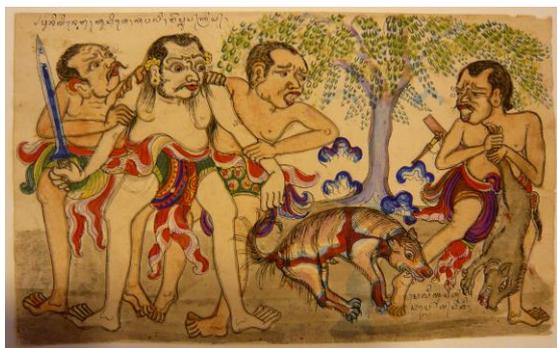
Eksperimentasi bahasa visual dapat dilihat dari lukisan Bhatara Indra, Kama dan Dewi Ratih di atas, pada bagian landasan figur, garis-garis *cawi* mulai tidak dipergunakan sebagaimana yang paten diterapkan pada lukisan tradisi wayang Kamasan. Polanya hanya garis-garis dengan warna ungu,

pemakaian *sigar* atau gradasi sudah menunjukkan ketidak teraturan sebagai warna *sigar* yaitu dari terang ke gelap atau sebaliknya.

Pada landasan figur Kama dan Dewi Ratih selain pola garis-garis, pola motif semacam *kuta mesir* dihadirkan dengan lebih bebas dalam penerapan warna. Dalam gambar tersebut Nampak sekali kesan ekspresif pelukis dalam mewarnai pola.

Penerapan warna dari lukisan ini nampak sangat kaya, biru ultramarin, biru cobalt, ungu, hijau, kuning, lebih mendominasi. Perlu dicatat juga bahwa pemakaian warna dengan cat air juga mempengaruhi tata cara penerapan warna oleh I Ketut Gede Singaraja. Medium cat air di atas kertas sangat mudah dipergunakan daripada melukis dengan warna Bali semacam *pere*, *gincu*, *mangsi*, *bubuk tulang*, dan lainnya di atas kain kanvas. Hal inilah yang kemudian memicu eksperimen-eksperimen I Ketut Gede Singaraja menjadi lebih ekspresif.

Eksperimentasi media dalam lukisan bergaya wayang oleh I Ketut Gede Singaraja sangat jelas nampak pada lukisannya yang mengilustrasikan tema-tema kehidupan sehari-hari. Tema ini selain kita dapat melihat eksperimentasi media juga dapat melihat bagaimana I Ketut Gede Singaraja memasukan mimik wajah atau air muka atau ekspresi wajah seseorang atau orang-orang yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan.



Gambar 2. Pencuri *Kucit* karya I Ketut Gede Singaraja.

(sumber: Koleksi Perpustakaan Leiden dengan kode Or.3390-143-bot-piglet thief-kris. Foto atas kebaikan H.I.R Hinzler.)

Lukisan yang mengilustrasikan pencuri anak babi atau dalam Bahasa Bali disebut *kucit* adalah salah satu karya I Ketut Gede Singaraja yang menghadirkan tanda-tanda eksperimentasi terhadap media sekaligus berpengaruh terhadap gaya lukisannya. Dalam konten naratifnya kita disuguhkan dengan satu potongan adegan seorang pencuri anak babi yang kaki kanannya digigit oleh

anjing dan satu orang (dipastikan sebagai pemilik anak babi) marah sedang memegang keris ditenangkan oleh dua orang.

Kita dapat melihat dengan jelas pada ekspresi masing-masing figur yang dimunculkan oleh pelukis. Kejelian I Ketut Gede Singaraja menghadirkan ekspresi ketakutan dan kesakitan karena aksinya diketahui sekaligus menahan rasa sakit akibat digigit anjing. Wajah marah dikuatkan dengan gestur yang dihadirkan pada pemilik anak babi. Dan dua orang yang menenangkan amarah pemilik anak babi, satu menunjukkan kekesalan dengan ikon mata *deling* (melotot) yang satunya lagi seolah berteriak kepada pencuri.

Dalam pembuatan tubuh semua figur, mengarah kepada tanda-tanda awal plastisitas, ada usaha ingin membuat figur menjadi tiga dimensi dengan menggambar plastis pada kontur lengan dan paha, gestur yang menyesuaikan dengan keadaan masing-masing figur.

Aspek visual lainnya adalah cara I Ketut Gede Singaraja membuat tanah yang hanya mengoleskan warna hitam dengan tipis, *waton* (bebatuan) hanya dilukis didekat batang pohon. Jika di dalam tradisi kamasan, *waton* dibuat berjajar memenuhi latar bawah bidang gambar sebagai tempat berpijak tokoh-tokoh wayang akan tetapi I Ketut Gede Singaraja mempersepsikan *waton* kedalam penggambaran yang lebih naturalistik dengan hanya menerapkan warna.

Batang pohon diterapkan warna biru yang mengarah pada *cobalt blue* tidak dengan penerapan teknik *sigar mangsi* untuk mendapatkan kesan dimensional ala tradisi akan tetapi warna diterapkan dengan teknik *blocking* sehingga menutupi seluruh batang kayu. Pada teknik pembuatan daun, sketsa pensil tidak terlihat sama sekali, oleh sebabnya warna hijau muda yang diterapkan terlebih dahulu kemudian ditumpuk dengan hijau yang lebih pekat.

Jika pada penggambaran figur wayang I Ketut Gede Singaraja memainkan pola figur-figur dengan narasi tunggal atau dalam artian menceritakan satu potong adegan atau dalam terminologinya sebagai fragmen tunggal, maka pada pelukisan yang mengilustrasikan tema kehidupan sehari-hari I Ketut Gede dengan bebas mempersepsikan wujud, bentuk dan warna. Terlebih dari itu tanda-tanda plastisitas sudah menjadi perhatian olehnya dalam mewujudkan figur plastis.

Keseluruhan ini merupakan idiolek rupa tradisi I ketut Gede Singaraja, idiolek cara pengungkapan khas oleh satu seniman yang lahir dari dialek. Meminjam istilah dialek dalam pengertian Hardiman [7] sebagai cara wimba atau cara

penggambaran suatu fragmen dalam ragam tema selalu menyertakan ragam hias, pilihan warna, teknik pelukisan.

Setidaknya tulisan ini menjadi *counter* terhadap tulisan Suteja [8] pada buku *Lempad for the World* yang menyatakan I Gusti Nyoman Lempad sebagai figur penerobos seni lukis Bali, terlebih dalam tesisnya menyatakan bahwa “perubahan radikal dalam seni lukis Bali adalah mulainya tema lukisan tentang kehidupan sehari-hari dibuat.” Dapat dikatakan bahwa I Gusti Nyoman Lempad menjadi kelanjutan dari masa eksperimental seni rupa Bali jika dilihat dari lini masa sejarah seni rupa Bali. Jika ditelisik melalui proses berkaryanya yang banyak melahirkan sketsa-sketsa (berfungsi serupa negatif film) yang diterapkan dengan metode *ngerplek* atau *ngemal* (menuruti garis dengan cara menempel kertas baru di atas kertas sketsa kemudian menggambar menuruti garis sketsa yang sudah ditetapkan), perubahan radikal tidak di dalam tema para pelukis, melainkan pada bagaimana pelukis itu melukis. I Ketut Gede Singaraja dalam praktik melukisnya langsung membuat sketsa dan menambahkan warna di satu lembar kertas tanpa menghapus garis-garis pensil sehingga lebih ekspresif.

Cikal bakal plastisitas anatomi figur, I Ketut Gede Singaraja dapat dikatakan sebagai pelopornya dalam seni lukis dan I Gusti Nyoman Lempad mengembangkan menjadi lebih plastis. Baik I Ketut Gede Singaraja dan I Gusti Nyoman Lempad adalah dua kutub tokoh seni lukis Bali yang menjadi penanda masa eksperimental seni lukis pada lini masa sejarah seni rupa Bali.

## KESIMPULAN

Melalui pemaparan pada bagian hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan hasil dari analisa yang telah dilakukan mengenai masa eksperimental di lini masa seni rupa Bali dimulai dari pertengahan 1800an yang ditandai oleh karya-karya I Ketut Gede Singaraja. Melalui idioleknya yang menunjukkan perubahan-perubahan visual. Aspek yang berubah adalah sisi naratif yang pada seni lukis wayang kamasan dibuat dari gabungan beberapa fragmen dan cenderung ramai dan penuh pada komposisi sedangkan I Ketut Gede Singaraja

mulai dengan satu fragmen narasi tunggal dan mulai mengurangi elemen-elemen visual yang membuat penuh bidang gambar. Tentu saja, masa eksperimentasi visual pada waktu itu tidak terlepas dari peranan Van der Tuuk yang banyak memberikan para pelukis salah satunya I Ketut Gede Singaraja medium gambar seperti kertas dan cat air. Kehadiran medium baru ini ditengarai sebagai pemicu eksperimen visual yang dilakukan oleh I Ketut Gede Singaraja. Keberlanjutan eksperimentasi visual dalam garis waktu sejarah seni rupa Bali ini terbaca kembali pada karya I Gusti Nyoman Lempad di tahun 1930an.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Prastowo. *Memahami Metode-metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011.
- [2] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV ALFABETA, 2012.
- [3] H. I. R Hinzler. *Catalogue of Balinese Manuscripts Vol.I*. Leiden: Leiden University Press, 1987.
- [4] \_\_\_\_\_. 1987. *Catalogue of Balinese Manuscripts Vol.II*. Leiden: Leiden University Press
- [5] \_\_\_\_\_. 2012. “W.O.J
- [6] Nieuwenkamp dan Bali”. Katalog pameran. The First International Festival of Classical Balinese Paintings diterbitkan oleh Museum Seni Lukis Klasik Bali Nyoman Gunarsa. 28 Juli 2012.
- [7] Hardiman. *Dialek Visual: Perbincangan Seni Rupa Bali dan Yang Lainnya*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2018.
- [8] I. G. P. Suteja, I. K. Budiana, I. W. S. Parta. *Lempad for the World*. Gianyar: Dewangga House of Lempad, 2014.